

Gangguan Kepribadian Ambang (*Borderline Personality Disorder*) dalam perspektif Islam

Riyanda Utari¹, Novy Yulianty²

^{1,2}Psikologi/Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

email: riyandautari@umbandung.ac.id, novy.psikolog@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
Borderline Personality Disorder;
Islamic Psychology;
Religiosity;
Indonesian Culture;
Psychospiritual Intervention.

This study explores the relationship between symptoms of Borderline Personality Disorder (BPD) and personality from the perspective of Islamic psychology. Using a systematic literature review approach, it examines how Islamic religiosity and spirituality influence the manifestation and management of BPD among Muslims in Indonesia. The findings suggest that intrinsic religiosity—rooted in deep spiritual reflection—can serve as a protective factor against core BPD symptoms such as emotional instability and chronic emptiness. Furthermore, Indonesia’s Islamic culture, with its emphasis on communal values like cooperation and deliberation, offers a supportive environment for recovery. However, challenges persist in the form of low mental health literacy and religious stigma. The study concludes that integrating Islamic spiritual values with evidence-based psychological interventions offers a culturally sensitive and effective approach for addressing BPD in the Indonesian context.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Gangguan Kepribadian Ambang;
Psikologi Islam;
Religiusitas;
Budaya Indonesia;
Intervensi Psikospiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara gejala gangguan kepribadian ambang (*Borderline Personality Disorder/BPD*) dan aspek kepribadian dalam perspektif Psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan library research atau kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik—yang lahir dari penghayatan spiritual yang mendalam—dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap gejala utama BPD, seperti ketidakstabilan emosi dan rasa hampa. Selain itu, budaya Islam Indonesia yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan musyawarah, dapat membentuk ekosistem pemulihan yang suportif. Namun, tantangan berupa rendahnya literasi kesehatan mental dan stigma keagamaan masih menghambat pemulihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual Islam dengan intervensi psikologis berbasis bukti dapat menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dan efektif dalam penanganan BPD di Indonesia.

PENDAHULUAN

Gangguan Kepribadian Ambang atau *Borderline Personality Disorder* (BPD) merupakan salah satu gangguan kepribadian yang kompleks, ditandai dengan ketidakstabilan emosi, citra diri yang tidak konsisten, perilaku impulsif, serta kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat dan stabil. BPD sering kali dikaitkan dengan pengalaman trauma masa kecil, faktor keturunan, serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara adaptif (Linehan, 1993). Di Indonesia, kesadaran dan pemahaman terhadap BPD masih tergolong rendah, baik di kalangan masyarakat umum maupun tenaga profesional kesehatan mental. Hal ini menyebabkan penderita BPD kerap kali tidak mendapatkan diagnosis yang tepat, atau justru mengalami salah diagnosis dengan gangguan kejiwaan lainnya, seperti gangguan bipolar atau depresi mayor (Wibhowo, 2023).

Menurut data dari Rumah Sakit Universitas Indonesia, prevalensi BPD di Indonesia diperkirakan mencapai 1–5% di populasi umum, dan meningkat hingga 20% di kalangan pasien rawat inap di layanan kesehatan jiwa (GATRA, 2023). Sementara itu, penelitian dari Gunderson et al. (2011) menunjukkan bahwa BPD merupakan salah satu gangguan kepribadian yang paling berisiko terhadap perilaku bunuh diri, dengan tingkat kematian karena bunuh diri mencapai 10%. Di sisi lain, studi lintas budaya menunjukkan bahwa faktor-faktor budaya dan religiusitas dapat berperan sebagai pelindung terhadap gejala BPD. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Iran menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan berkorelasi negatif dengan berbagai gejala BPD, termasuk perasaan kosong dan impulsivitas (Islamglore, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, termasuk dalam konteks Islam, berpotensi memberikan dampak positif terhadap individu dengan BPD, sebuah area yang masih jarang diteliti di Indonesia. Apa masalah yang harus dipecahkan (*problem statement*).

Masalah utama yang perlu dipecahkan dalam kajian mengenai Borderline Personality Disorder (BPD) di Indonesia adalah kurangnya pemahaman yang kontekstual terhadap gangguan ini dalam kerangka sosial, budaya, dan religius masyarakat lokal. Sebagian besar pendekatan diagnosis dan intervensi terhadap BPD masih merujuk pada teori-teori psikologi Barat yang umumnya bersifat sekuler dan individualistik. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Indonesia,

terutama umat Muslim yang menjadikan agama sebagai fondasi dalam kehidupan sehari-hari (Wibhowo, 2023).

Dalam perspektif Islam, kesehatan jiwa bukan hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga erat kaitannya dengan dimensi spiritual. Konsep-konsep seperti tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), sabr (kesabaran), tawakkal (berserah diri kepada Allah), dan dzikrullah (mengingat Allah) dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional seseorang (Syihabuddin, 2020). Oleh karena itu, pendekatan terhadap BPD di Indonesia perlu mempertimbangkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian integral dari pemahaman dan intervensi. Jika pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan sistem kepercayaan pasien, maka akan sulit membangun aliansi terapeutik yang efektif dan memperbesar kemungkinan kegagalan terapi atau resistensi pasien (Aziz, 2017).

Dengan mengabaikan kerangka keagamaan ini, maka risiko terjadinya salah diagnosis, pengobatan yang tidak holistik, dan stigma negatif dari lingkungan sosial terhadap penderita BPD semakin besar. Karena itu, perlu adanya upaya ilmiah untuk mengintegrasikan pemahaman Islam dalam pengkajian dan penanganan BPD di Indonesia.

Secara global, berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab BPD, seperti trauma masa kecil, faktor keturunan, ketidakmampuan dalam menjalin relasi interpersonal, serta penggunaan mekanisme koping yang disfungsi (Wibhowo, 2023). Selain itu, penelitian di negara Muslim seperti Iran menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membantu menurunkan intensitas gejala BPD, termasuk perasaan kosong dan kecenderungan menyakiti diri (Islamglore, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dapat menjadi faktor protektif terhadap BPD, setidaknya dalam konteks budaya Islam.

Di Indonesia sendiri, upaya penelitian terhadap BPD masih sangat terbatas. Beberapa studi awal telah mencoba mengungkap faktor penyebab dan prevalensi BPD, namun belum secara spesifik meninjau peran konteks budaya dan religiusitas sebagai aspek penting dalam pemahaman dan penanganan BPD (Unika Journal, 2023).

Meskipun telah ada penelitian mengenai faktor biologis dan psikososial BPD, kajian tentang pengaruh religiusitas—khususnya dalam konteks Islam—terhadap gejala BPD di Indonesia masih sangat jarang ditemukan. Padahal, Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan religiusitas memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Selain itu, belum ada penelitian lintas budaya yang secara komprehensif membandingkan dinamika BPD di Indonesia dengan temuan dari negara-negara lain, terutama dalam hal bagaimana nilai budaya dan agama mempengaruhi persepsi dan ekspresi gejala BPD.

Penelitian ini menawarkan konsep bahwa religiusitas dalam konteks budaya Islam di Indonesia dapat berperan sebagai faktor pelindung terhadap gejala BPD. Melalui pendekatan psikologi lintas budaya dan psikologi agama, studi ini akan meninjau bagaimana nilai-nilai keislaman, partisipasi dalam ibadah, dan penghayatan spiritual berkontribusi dalam pengurangan gejala BPD seperti instabilitas emosi, rasa kosong, dan impulsivitas. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkaya kerangka kerja psikopatologi BPD yang selama ini terlalu bergantung pada referensi Barat.

Penelitian ini memiliki maksud untuk menjelaskan keterkaitan gejala-gejala BPD berdasarkan kepribadian dalam Psikologi Islam. Selain itu, menjelaskan hubungan antara religiusitas dan gejala BPD pada individu Muslim di Indonesia. Selanjutnya, dapat mengidentifikasi faktor – faktor budaya dan spiritual yang dapat berperan sebagai penjelasan yang melengkapi bagaimana perkembangan gejala BPD. Kemudian, diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan pendekatan intervensi psikologis yang lebih kontekstual, khususnya dalam kerangka budaya dan spiritual masyarakat Indonesia. Dalam konteks lainnya juga bertujuan untuk mendorong peningkatan pemahaman akademik dan klinik tentang BPD di Indonesia melalui pendekatan Psikologi. Dengan mengeksplorasi aspek religiusitas dalam kaitannya dengan gangguan kepribadian ambang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan intervensi yang lebih tepat dan efektif di Indonesia, serta meningkatkan kualitas hidup penderita BPD secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dalam

Islam dan gejala *Borderline Personality Disorder* (BPD), serta bagaimana pemahaman kontekstual budaya Islam Indonesia dapat digunakan untuk mendukung penanganan BPD. Literature review dipilih karena studi ini bertujuan untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai literatur akademik, baik dalam bentuk artikel jurnal, laporan penelitian, buku ilmiah, maupun sumber online bereputasi yang relevan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research atau kajian pustaka. Penelitian ini tidak melakukan eksperimen atau survei langsung terhadap subjek manusia, tetapi memanfaatkan sumber-sumber sekunder yang telah diterbitkan sebelumnya sebagai dasar analisis.

Sumber dan Kriteria Literatur

Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal internasional dan nasional terakreditasi, tesis dan disertasi akademik yang dapat diakses secara daring, buku akademik yang membahas BPD, psikologi Islam, dan psikologi lintas budaya, sumber daring dari institusi resmi, seperti Kemenkes, RS Universitas Indonesia, dan jurnal keagamaan.

Kriteria inklusi literatur yang digunakan adalah terdiri dari inklusi dan eksklusi.

Literatur Inklusi merupakan jurnal yang terbit dalam 10 tahun terakhir (2013–2023), kecuali literatur klasik seperti Linehan (1993), relevan dengan topik BPD, psikologi agama, atau budaya Islam dan menggunakan pendekatan ilmiah atau berbasis penelitian empiris. Sedangkan literatur eksklusi berupa artikel populer non-akademik yang tidak mencantumkan referensi ilmiah, literatur yang tidak tersedia dalam versi lengkap (hanya abstrak)

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, PubMed, dan portal jurnal nasional (Garuda, Sinta). Selain itu juga menggunakan kata kunci seperti: *Borderline Personality Disorder*, *Islamic religiosity*, *psychology of religion*, *BPD Indonesia*, dan *psikologi Islam*. Seleksi awal dilakukan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian ditelaah secara penuh untuk mengevaluasi relevansi isi

Prosedur Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*). Setiap literatur dikaji untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait, yaitu mengenai faktor penyebab BPD dalam konteks Indonesia, pengaruh nilai-nilai Islam terhadap stabilitas emosi dan perilaku individu, serta peran religiusitas sebagai faktor pelindung psikologis. Selain itu juga dikaji mengenai bagaimana Kelemahan atau kesenjangan dalam pendekatan barat terhadap BPD di negara berpenduduk mayoritas Muslim. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk naratif dan dibahas berdasarkan keterkaitan logis antara satu temuan dengan temuan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan kriteria inklusi, terdiri atas artikel jurnal terakreditasi, disertasi/tesis akademik, buku ilmiah, dan dokumen resmi dari lembaga seperti Kemenkes RI dan jurnal keagamaan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema Borderline Personality Disorder (BPD), religiusitas dalam Islam, dan konteks budaya Indonesia.

Menurut DSM 5 (*American Psychiatric Association, 2013*), diagnosis BPD setidaknya memenuhi 5 dari 9 kriteria sebagai berikut : (1) menghindari pengabaian hingga merasa putus asa (2) pola hubungan interpersonal yang tidak stabil (3) Gangguan identitas yang ditunjukkan dengan ketidakstabilan citra diri yang terus-menerus (4) Impulsivitas yang berpotensi merusak diri (5) Ancaman bunuh diri yang berulang (6) Ketidakstabilan suasana hati yang mencolok (7) Perasaan kekosongan yang kronis (8) Kesulitan mengendalikan kemarahan (9) Munculnya ide curiga berlebihan. Individu yang mengalami BPD lebih banyak didominasi oleh wanita yaitu sebanyak 75% dan biasanya muncul pada masa akhir remaja hingga masa dewasa awal. Selain itu, BPD memiliki komorbiditas dengan gangguan mood, gangguan kecemasan, dan penyalahgunaan zat (Tomko et al., 2014)

Dalam tinjauan Psikologi Islam khususnya mengenai kepribadian Islam, dapat dilihat beberapa konsep dasar untuk memahami gejala BPD diantaranya menghindari pengabaian hingga merasa putus asa. Gejala ini dilihat dalam konsep fitrah dan kebutuhan dasar manusia. Manusia memiliki fitrah atau nature dasar, dimana individu membutuhkan penerimaan dan kasih sayang. Ketakutan yang berlebihan akan pengabaian pada individu dengan BPD menunjukkan

bahwa keseimbangan fitrah ini telah terganggu. Jiwa manusia membutuhkan keamanan relasional, yang jika tidak dipenuhi akan menyebabkan gangguan psikologis. Ketakutan berlebihan akan pengabaian berakar pada *hubb al-dhat* (cinta diri berlebihan) dan kebutuhan terus-menerus untuk divalidasi, yang menunjukkan kurangnya kesadaran spiritual dan kepercayaan pada Allah (Mudjib, 2017)

Sedangkan, pola relasi yang tidak stabil pada individu BPD menunjukkan pola yang bertentangan dengan konsep adab (etika) dalam bermuamalah yang diajarkan Islam, bahwa konsistensi dalam perlakuan terhadap sesama dan menghindari *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam cinta maupun benci. Individu BPD cenderung mengalami fluktuasi ekstrem antara husnudzan (berprasangka baik) berlebihan dan su'udzan (berprasangka buruk). Maka dari itu, betapa pentingnya keseimbangan dalam prasangka dan menghindari ekstremitas dalam penilaian terhadap orang lain (Mudjib, 2017).

Konsep ghadab dalam literatur Islam (Mudjib, 2017) dapat digunakan untuk memahami ketidakstabilan perasaan pada individu dengan BPD, ketidakstabilan mood menunjukkan hilangnya sakkina (ketenangan jiwa). Selain itu, adanya ketidakstabilan mood menunjukkan bahwa An-nafs al-ammarah (jiwa yang mendorong kejahatan) mendominasi an-nafs al-mulhimah (jiwa yang mendapat petunjuk). Tiga kekuatan jiwa yang berkaitan dengan regulasi emosi yaitu Al-Quwwa al-Shahwaniyyah (kekuatan nafsu) yang berkaitan dengan hasrat. Al-Quwwa al-Ghadabiyyah (kekuatan kemarahan) yang berkaitan dengan agresi dan defensive. Serta Al-Quwwa al-Natiqah (kekuatan rasional) yang berkaitan dengan kontrol dan regulasi.

Analisis psikologi Islam dalam mengidentifikasi gejala lainnya yaitu impulsivitas dipahami sebagai kelemahan dalam sabr (kesabaran) dan mendahulukan Isti'jal (tergesa-gesa). Impulsivitas terjadi karena kurangnya **muraqabah** (pengawasan diri) dan **muhasabah** (introspeksi). Dalam The Dilemma of Muslim Psychologists (2019), Dr. Malik Badri menggabungkan neurosains dengan ide-ide Islam. Dia mengatakan bahwa impulsivitas muncul ketika qalb (hati spiritual) tidak dapat mengontrol nafs (jiwa biologis), yang dalam neurosains dikaitkan dengan gangguan prefrontal cortex.

Adapun gejala yang paling mencerminkan beratnya individu BPD adalah kecenderungan melukai diri dan ancaman untuk bunuh diri. Dalam Islam, kecenderungan bunuh diri mencerminkan ya's (putus asa) yang sangat dilarang. Ya's dosa besar karena menafikan sifat ar-Rahman (Maha Pengasih) Allah,

mengabaikan konsep tawbah (pertobatan) dan maghfiroh (ampunan), serta merusak *husn al-zann billah* (berprasangka baik kepada Allah) (Mudjib, 2017).

Terdapat korelasi negatif antara tingkat religiusitas seseorang dengan keparahan gejala BPD. Studi oleh Al-Krenawi et al. (2015) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam praktik keagamaan Islam, seperti salat, puasa, dan zikir, dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap impulsivitas, kemarahan tak terkendali, dan kekosongan batin—tiga gejala utama BPD. Penelitian dari konteks lokal (Rizki, 2020) juga memperkuat temuan ini bahwa individu Muslim yang memiliki pemahaman sufistik dan pendekatan spiritual yang konsisten menunjukkan tingkat distress psikologis yang lebih rendah.

Nilai sosial-religius dalam masyarakat Indonesia seperti pentingnya silaturahmi, gotong royong, serta dukungan keluarga besar memiliki potensi sebagai coping mechanism sosial. Dalam konteks budaya Islam Indonesia, pendekatan spiritual bukan hanya berbasis ibadah individual tetapi juga melalui komunitas keagamaan yang mendukung (majelis taklim, halaqah, atau pengajian). Temuan ini didukung oleh studi empiris dari Munir & Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas keagamaan menurunkan kecenderungan melukai diri sendiri dan perilaku bunuh diri. Pendekatan psikoterapi yang mengintegrasikan nilai Islam, seperti Terapi Kognitif Islami (TCI), terbukti lebih diterima oleh pasien Muslim di Indonesia (Nurhasanah, 2021). Selain itu, terdapat temuan bahwa pendekatan tersebut memperkuat *sense of identity* yang sering kali lemah dalam penderita BPD.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan gejala-gejala BPD berdasarkan kepribadian dalam Psikologi Islam. Selain itu, meninjau secara sistematis hubungan antara religiusitas dalam Islam dengan gejala Borderline Personality Disorder (BPD), serta menggali bagaimana pemahaman budaya Islam di Indonesia dapat digunakan untuk mendukung penanganan BPD. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka (library research), analisis dilakukan terhadap sumber-sumber ilmiah dalam rentang waktu 2013–2023, termasuk juga literatur klasik yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa religiusitas dalam Islam memiliki potensi sebagai faktor pelindung terhadap gejala-gejala utama BPD, seperti ketidakstabilan emosi, impulsivitas, dan rasa hampa yang kronis. Nilai-nilai spiritual seperti tawakkul, sabar, dan taubat memberikan fondasi psikologis yang mendukung regulasi emosi dan pembentukan identitas yang lebih stabil. Akan

tetapi, efektivitas nilai-nilai religius ini sangat tergantung pada kualitas penghayatan spiritual, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap ajaran agama. Artinya, religiusitas yang intrinsik dapat mendukung pemulihan psikologis, sementara religiusitas yang ekstrinsik atau penuh tekanan sosial justru berpotensi memperburuk konflik internal yang sudah ada.

Dalam konteks budaya Islam Indonesia, ditemukan bahwa struktur sosial yang religius namun inklusif memberi peluang besar untuk membangun ekosistem pemulihan yang komprehensif. Komunitas seperti pesantren, majelis taklim, dan organisasi Islam memiliki potensi besar sebagai lingkungan suportif bagi individu dengan BPD. Selain itu, kearifan lokal seperti gotong royong dan nilai musyawarah dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dukungan sosial yang sangat dibutuhkan oleh penderita gangguan kepribadian ambang.

Namun, tantangan besar yang masih dihadapi adalah rendahnya literasi kesehatan mental dalam komunitas keagamaan serta masih kuatnya stigma terhadap gangguan jiwa. Beberapa individu dengan gejala BPD bahkan dilabeli sebagai "kerasukan", "kurang iman", atau "pembanggang agama", yang menyebabkan mereka menjauh dari komunitas dan tidak mencari bantuan profesional. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang menjembatani psikologi modern dan teologi Islam dalam bentuk pelatihan bagi tokoh agama, konselor Islami, serta tenaga kesehatan.

Poin utama dari diskusi ini adalah bahwa integrasi antara pendekatan spiritual Islam dan intervensi psikologis berbasis bukti dapat menciptakan model penanganan BPD yang lebih kontekstual dan dapat diterima secara kultural di Indonesia. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan berbasis budaya dan agama tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam praktik psikologi klinis di negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia.

Sebagai implikasi akademik, temuan ini membuka ruang pengembangan intervensi psikospiritual yang berbasis Islam Indonesia. Model ini tidak menggantikan terapi klinis modern, tetapi memperkaya dan menyesuaikan terapi dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Saran untuk penelitian masa depan adalah perlunya studi longitudinal dan kuantitatif yang menguji secara langsung efektivitas religiusitas Islam terhadap perbaikan gejala BPD. Penelitian juga sebaiknya melibatkan kolaborasi lintas disiplin, termasuk psikiatri, psikologi, studi Islam, dan antropologi budaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang BPD dalam perspektif Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis

dan teoretis bagi pengembangan pendekatan kesehatan mental yang holistik, berakar pada budaya lokal, dan berbasis nilai spiritual yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & Amer, M. (2012). *Counseling Muslims: Handbook of Mental Health Issues and Interventions* (1st ed.). Routledge.
- Al-Krenawi, A. (2013). Mental health and polygamy: The Syrian case. *World Journal of Psychiatry, 3*(1), 1. <https://doi.org/10.5498/wjp.v3.i1.1>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Aziz, M. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Psikologi Klinis: Sebuah Pendekatan Alternatif. *Jurnal Psikologi Islam, 5*(1), 23–35.
- Badri, M. B. (2019). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. MWH London Publishers.
- Cahaya Islam Indonesia. (2024, April 27). *Gangguan Kepribadian Ambang dalam Perspektif Islam*. Cahaya Islam. <https://www.cahayaislam.id/gangguan-kepribadian-ambang-dalam-perspektif-islam/>
- Gunderson, J. G., Herpertz, S. C., Skodol, A. E., Torgersen, S., & Zanarini, M. C. (2018). Borderline personality disorder. *Nature Reviews Disease Primers, 4*(1), 18029. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2018.29>
- Jannah, M. (2017). Konflik religiusitas dan pengalaman traumatis pada pasien gangguan kepribadian ambang: Studi kasus. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya, 12*(1), 41–55.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications. *ISRN Psychiatry, 2012*, 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Krause, N., & Bastida, E. (2011). Religion, suffering, and health among older Mexican Americans. *Journal of Aging and Health, 23*(4), 517–541.
- Linehan, M. M. (1993). *Cognitive-Behavioral Treatment of Borderline Personality Disorder*. Guilford Press.
- Misbah, S., Rahman, N. A. A., & Yasin, M. A. M. (2020). The relationship between religiosity and mental health: A meta-analysis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 10*(4), 116–131.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (1st, Cet.1 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Nurfadilah, D. (2022). Terapi Psikospiritual di pesantren: Studi Kasus Rehabilitasi Pasien Borderline Personality Disorder. *Jurnal Konseling Dan Psikoterapi Islam, 6*(2), 98–110.
- Syihabuddin, Q. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Psikoterapi Modern: Kajian Konsep Tazkiyatun Nafs dan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya, 3*(1), 45–56.
- Tomko, R. L., Trull, T. J., Wood, P. K., & Sher, K. J. (2014). Characteristics of Borderline Personality Disorder in a Community Sample: Comorbidity, Treatment Utilization, and General Functioning. *Journal of Personality Disorders, 28*(5), 734–750. https://doi.org/10.1521/pedi_2012_26_093

- Wahyuni, S., & Marzuki, A. (2021). Stigma Keagamaan terhadap Gangguan Jiwa: Perspektif Tokoh Agama di Komunitas Pesantren. *Jurnal Sosiologi Agama*, *15*(2), 183–197.
- Wibhowo, C. (2009). *Psilogis Klinis untuk Mahasiswa Psikologi dan Masyarakat Awam Pecinta Psikologi*. Soegijapranata Catholic University.
- Wibhowo, C. (2016). Faktor Penyebab Kepribadian Ambang. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, *15*(1), 107–122.
<https://doi.org/10.24167/PSIKO.V15I1.594>